

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. *Financial Leverage*

Menurut Jennifer Maynard (2013:209) mendefinisikan *leverage* sebagai berikut:

“Gearing (or leverage) is measuring of the balance between the two main types of long-term capital or funding in a business-that provided by equity (i.e. ordinary share capital and reserves) and that provided by debt (i.e. long term loans, such as debentures)”.

Selanjutnya definisi menurut Thomas R. Robinson, Elaine Henry, Wendy L.

Pirie, Michael A. Brophahn (2015:362) adalah sebagai berikut:

“Operating leverage result from the use fixed costs in conducting the company's business. Operating leverage magnifies the effect of changes in sales on operating income. Profitable companies may use operating leverage because when revenues increase, with operating leverage, their operating income increases at a faster rate. The explanation is that, although variable costs will rise proportionally with revenue, fixed costs will not”.

Selanjutnya menurut Sartono (2008:120), rasio *leverage* adalah:

“Financial leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasiya”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat diketahui bahwa *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki biaya atau beban tetap yang berasal dari pinjaman dengan maksud agar meningkatkan keuntungan

potensial pemegang saham dan menunjukkan proporsi seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio *leverage* ini sama dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan yang tidak solvabel yaitu perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total aset yang dimilikinya.

Rasio ini juga menyangkut struktur keuangan perusahaan, struktur keuangan adalah bagaimana perusahaan mendanai aktivitasnya. Biasanya, aktivitas perusahaan didanai dengan hutang jangka pendek dan modal pemegang saham.

2.1.1.1. Jenis-jenis Rasio *Financial Leverage*

Menurut Fahmi (2012:127) secara umum terdapat beberapa jenis rasio

leverage diantaranya:

1. *Debt ratio,*
2. *Debt to equity ratio,*
3. *Times interest earning,*
4. *Cash flow coverage,*
5. *Long-term debt to total capitalization,*
6. *Fixed charge coverage,*
7. *Cash flow adequacy.*

2.1.1.2. Pengukuran Rasio *Financial Leverage*

1. *Debt to equity ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri.

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

(Sartono, 2008:121)

2. *Debt to assets ratio (debt ratio)*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sartono, 2008:121)

3. *Time interest earned ratio*, merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

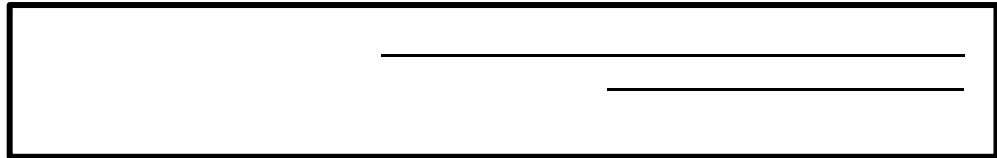
(Sartono, 2008:121)

4. *Fixed charge coverage*, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran, pinjaman, dan sewa.

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Tetap}}$$

(Sartono, 2008:121)

5. *Debt service coverage*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman.



(Sartono, 2008:121)

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan rumus *debt to equity ratio* (DER). Dengan alasan bahwa *debt equity to ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2012:158).

2.1.1.3. Tujuan dan Manfaat Penggunaan *Financial Leverage*

Menurut Kasmir (2012:153), terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

- “1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva”.

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* adalah untuk:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya,
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.2. Profitabilitas

Menurut Warren, Reeve, Duchac (2015:809) mengemukakan profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitability analysis focuses on the ability of a company to earn profit. This ability is reflected in the company's operating result, as reported in its income statement. The ability to earn profits also depends on the assets the company has available for use in its operations, as reported in its balance sheet. Thus, income statement and balance sheet relationships are often used in evaluating profitability”.

Sedangkan menurut Peter Walton dan Walter Aerts (2006:238) profitabilitas adalah:

“Profitability is primary measure of overall success of a company”.

Selanjutnya menurut Weil, Schipper, Francis (2012:222) mendefinisikan sebagai berikut:

“A firm engages in operations to generate net income”.

Definisi profitabilitas menurut Agus Sartono (2008:122) adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Berdasarkan keempat definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersih melalui keberhasilan dari keseluruhan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari hasil operasi, aset perusahaan yang dimiliki dan sebagainya.

2.1.2.1. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio yang ada dalam rasio profitabilitas. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Profit margin*

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Rasio *profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Hanafi dan Halim (2009:83-84)

2. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (*Return On Investment*). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Hanafi dan Halim (2009:83-84)

Sedangkan menurut Agus Sartono (2008:123) mendefinisikan rasio

return on asset sebagai berikut:

“*Return on investment* atau *return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rumus untuk membandingkan antara laba setelah dengan total aktiva adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Agus Sartono (2008:123)

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Hanafi dan Halim (2009:83-84)

Selanjutnya menurut Agus Sartono (2008:123) secara umum terdapat tujuh rasio profitabilitas diantaranya:

1. *Gross profit margin,*
2. *Net profit margin,*
3. *Return on investment,*
4. *Return on equity,*
5. *Profit margin,*
6. Rentabilitas ekonomis,
7. *Earning power.*

2.1.3. Umur Perusahaan

Tim Loughran dan Jay R.Ritter (2004:19) mengemukakan umur perusahaan sebagai berikut:

“Age firm's expressed in years, and the number of years between the founder and the IPO. Underpricing increase over time not due only to a change towards firm's younger in age distribution of the company going public. on the contrary, the relationship between age and the IPO”.

Sovia Nur Aini (2012:19) mengemukakan bahwa:

“Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan menjadi bukti perusahaan mampu bersaing dengan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian”.

Sri Retno Handayani (2008:31) mengemukakan bahwa:

“Umur perusahaan emiten menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan menjadi bukti perusahaan mampu bersaing dan dapat mengamabil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian”.

Umur perusahaan dapat dihitung sebagai berikut:



Dari beberapa pengertian diatas maka umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan, semakin lama umur perusahaan, maka semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut demikian sebaliknya. Investor secara khusus akan lebih percaya terhadap perusahaan yang sudah terkenal dan lama berdiri dibandingkan dengan perusahaan yang baru saja berdiri.

2.1.4. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Franz Traxler dan Gerhard Huemer (2007:358) mengemukakan ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Firm size is the criterion most frequently used for demarcating membership domains, something which underscores the relevance of this criterion as a divide in business interest”.

Sean Cleary dan Thierry Malleret (2008:233) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Ukuran organisasi adalah seperangkat kebijaksanaan yang ditetapkan dengan baik yang harus dilaksanakan oleh perusahaan yang bersaing secara global”.

Kurniasih (2012:148) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan”.

Sedangkan menurut Longenecker (2001:16) mengemukakan bahwa terdapat banyak cara untuk mendefinisikan skala perusahaan yaitu dengan menggunakan berbagai kriteria, seperti jumlah karyawan, volume penjualan, dan nilai aktiva.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai perusahaan, jumlah keanggotaan atau jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

2.1.4.1. Klasifikasi Ukuran Perusahaan (*Size*)

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan kedalam empat kategori, pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

UU No. 20 Tahun 2008 memaparkan dan mendefinisikan pengklasifikasian tersebut diantaranya:

- “1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

2.1.4.2. Pengukuran Ukuran Perusahaan (*Size*)

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008:257) mengemukakan bahwa:

“Asset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar asset biasanya perusahaan tersebut semakin besar”.

Menurut Yogyanto (2007:282) menyatakan bahwa

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Menurut Kurniasih (2012:150) ukuran perusahaan diukur melalui:

“Ukuran Perusahaan = Ln Total Aktiva”.

Sedangkan untuk menghitung nilai total aset menurut Asnawi (2005:274) mengemukakan bahwa:

“Nilai total aset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel aset diperhalus menjadi *log asset* atau *In asset*”.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus asset karena nilai dari aset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

2.1.5. Struktur Kepemilikan

2.1.5.1. Pengertian Struktur Kepemilikan

David B. Audretsch, J.J. siegfried (2012:239) menyatakan bahwa:

“Ownership structure is defined in terms of the percentage ownership of the chief executive officer (CEO), top management and the board of directors (insiders), and institutional investors”.

Menurut I Made Sudana (2011:11) menyatakan bahwa struktur kepemilikan adalah sebagai berikut:

“Struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyerahkan modal kedalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilih dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik”.

Sedangkan menurut Sugiarto dalam bukunya Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri (2009:59) menyatakan bahwa:

“Struktur kepemilikan (ownership structure) adalah struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (insiders) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan instirusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (agents) yang ditunjuk oleh pemegang saham (principals)”.

Dari beberapa definisi di atas maka struktur kepemilikan merupakan perbandingan persentase pemisahan struktur kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik perusahaan, investor, dewan direksi (orang dalam), manajemen tertinggi, dan CEO.

Tindakan pemegang saham terhadap manajer menurut Mamduh M Hanafi (2009:11) adalah:

“Pemegang saham bisa membentuk dewan komisaris (*board of directors*) untuk mengawasi perilaku manajer. Beberapa cara lain bisa dilakukan, antara lain:

1. Sistem penggajian yang dikaitkan dengan prestasi perusahaan dan dengan opsi saham,
2. Pasar tenaga kerja akan mengontrol manajer,
3. Aktivitas pengambilalihan perusahaan akan mendisiplinkan manajer. Manajer akan berusaha agar harga saham selalu tinggi”.

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang diterjemahkan sebagai memaksimalkan harga saham. Tetapi dalam kenyataannya tidak jarang manajer memiliki tujuan yang lain mungkin bertentangan dengan tujuan utama tersebut. Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik kekuasaan yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan dalam hal ini menciptakan konflik potensial atas kepentingan yang disebut teori agen (*agency theory*). (Brealey, Myers, Marcus, 2007:14).

2.1.5.1. Pengelompokkan Struktur Kepemilikan Perusahaan

Peranan struktur kepemilikan dapat dibedakan menjadi dua sudut pandang yang berbeda oleh H. Sri Sulistyanto dalam bukunya Manajemen Laba, (2008:101) yaitu:

- a. Pendekatan keagenan, yaitu kepemilikan merupakan mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham,
- b. Pendekatan informasi asimetri, yaitu struktur kepemilikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi ketidak seimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi”.

1. Teori Keagenan

Pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan modern mengakibatkan potensi konflik antara pemilik dan manajer. Secara khusus, tujuan dari pihak manajemen dapat berbeda dari tujuan pemegang saham. Manajemen bertindak untuk kepentingannya sendiri dari pada kepentingan pemegang sahamnya. (Van Home dan Wachowicz, 2005:7).

Menurut Jensen dan Meckling dalam (Van Home dan Wachowicz, 2005) adalah yang pertama mengembangkan teori komprehensif mengenai perusahaan dalam situasi agensi (*agency*). Mereka menunjukkan bahwa para pemegang saham, dapat meyakinkan diri mereka sendiri bahwa para manajer akan membuat keputusan yang optimal hanya jika intensif yang tepat diberikan serta hanya jika para manajer diawasi. Intensif dapat meliputi opsi saham, bonus, dan penghasilan tambahan (kenyamanan seperti mobil perusahaan dan kantor yang mahal) dan seluruh hal ini harus secara langsung berhubungan dengan seberapa dekat keputusan manajemen dengan kepentingan para pemegang saham. Pengawasan dilakukan dengan mengikat para agen, secara sistematis mengkaji penghasilan tambahan pihak manajemen, mengaudit laporan keuangan, dan membatasi keputusan pihak manajemen. Berbagai aktivitas pengawasan ini sudah pasti melibatkan biaya, yang merupakan akibat tidak terhindar dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Semakin sedikit presentase kepemilikan para manajer semakin sedikit kecenderungan mereka akan bertindak konsisten untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dan semakin besar kebutuhan pengawasan atas aktivitas manajemen bagi para pemegang saham.

Manajer umumnya tidak memiliki pengetahuan yang lebih tentang pasar saham dan tingkat bunga dimasa datang, tetapi mereka lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan. Jika seseorang manajer mengetahui kondisi dan prospek perusahaan lebih baik dari analisis atau investor maka muncul apa yang disebut dengan *Asymmetric information*.

2. Teori Informasi Asymetrik

Asimmetric information adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi lebih banyak dari pihak lain. Misalnya, pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor pasar modal. Tingkat *Asimmetric information* ini bervariasi dari sangat tinggi ke sangat rendah. *Asimmetric information* memberi efek yang nyata pada keputusan keuangan maupun para finansial. (Lucas Setiadi Atmaja,2008).

Menurut Ituriaga dan Sanz dalam Ardian Galih (2009), berdasarkan proporsi saham yang dimiliki, struktur kepemilikan dikelompokkan menjadi:

- “a. Kepemilikan institusional,
- b. Kepemilikan manajerial”.

1. Kepemilkn Institusional

Struktur kepemilikan institusional menurut Brealey, Myers, dan Marcus (2007:388) kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

“Kepemilikan institusional adalah beberapa saham dipegang langsung oleh para investor individu tetapi proporsi yang besar dimiliki oleh lembaga keuangan seperti reksadana, dana pensiun dan perusahaan asuransi”.

Pengukuran struktur kepemilikan institusional menurut Ituriaga dan Sanz (1998) dalam Wahyudi dan Hartini (2006), adalah sebagai berikut:

“Struktur kepemilikan institusional diukur sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan oleh *blockholder*”.



Sudarma (2003)

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (*Managerial Ownership*) merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan direktur dan komisaris. (Pujiati dan Widanar, 2009).

Keberadaan manajemen perusahaan mempunyai latar belakang yang berbeda, antara lain pertama, pihak yang mewakili pemegang saham institusional, kedua, tenaga-tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam Rapat

Umum Pemegang Saham dan ketiga, pihak yang duduk di jajaran manajemen perusahaan karena turut memiliki saham.

Pengukuran struktur kepemilikan manajerial ini mengacu pada Ituriaga dan Sanz (1998) dalam Wahyudi dan Hartini (2006), adalah sebagai berikut:

“Struktur kepemilikan intitusional diukur sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik manajerial”.



Sudarma (2003)

2.1.6. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.1.6.1. Definisi Perataan laba (*Income Smoothing*)

Dalam praktik akuntansi, keputusan manusia cenderung bias dan mamihak. Hal inilah yang menyebabkan penyusunan laporan keuangan menjadi tidak netral. Beberapa *survey* akuntansi menunjukkan bahwa konflik kepentingan dan tekanan manajemen puncak terhadap akuntansi adalah penyebab terjadinya praktik manajemen laba dan skandal akuntansi (Dedhy, dkk, *Creative Accounting*, 2011:3)

Dan Kier (2012:104) menyatakan perataan laba (*income smoothing*) adalah sebagai berikut:

“Income smoothing is the practice of discreetly, but actively, removing quarterly fluctuations in earnings to create a smooth and predictably increasing trend line that financial markets reward with higher valuations”.

Sedangkan menurut Alvin A.Arens *at.al* (2005:310) mendefinisikan perataan laba sebagai berikut:

“Income smoothing is a from earnings management in which revenues and expenses are shifted between periods to reduce fluctuations in earnings”.

Selanjutnya menurut Irham Fahmi (2011:158) *earning management* atau manajemen laba adalah:

“Suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (company management)”.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu tindakan untuk mengurangi fluktuasi laba melalui pengaturan laba yang dilakukan secara sengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkatan yang diinginkan perusahaan melalui metode-metode dan prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

2.1.6.2. Faktor-faktor Manajemen Laba (*earning management*)

Menurut Irham Fahmi (2011:159) secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earning management*, diantaranya:

- “1. Standar akuntansi keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti menggunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya,
2. SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan *judgement* dalam penyusunan estimasi,
3. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan”.

2.1.6.3. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2003:383) dalam Herawaty (2008), menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, diantaranya:

1. *Taking a bath* (tekanan dalam organisasi)
Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi organisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan bisa dihindari. Akibatnya, laba periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.
2. *Income minimization* (meminimumkan laba)
Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (*write off*) atas barang-barang dan aktiva tidak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.
3. *Income maximization* (memaksimalkan laba)
Memaksimalkan laba bertujuan untuk memper-*trend* perolehan bonus yang lebih besar, selain itu memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).
4. *Income smoothing*
Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan *trend* pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

Pola manajemen laba dalam Sri Sulistyanto (2008:177), yaitu: kenaikan laba (*income increasing*), penurunan laba (*income decreasing*), dan perataan laba (*income smoothing*).

Pola kenaikan laba (*income increasing*), merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

Pola penurunan laba (*income decreasing*), merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya,. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

Pola perataan laba (*income smoothing*), merupakan upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari pendapatan atau biaya sesungguhnya.

2.1.6.4. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sri Sulistyanto (2008:63), secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportnris, yaitu motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, perubahan CEO, IPO atau SEO, dan mengkomunikasikan informasi ke investor. Pengelompokan iini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus plan hypothesis*
Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung mamilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan.
2. *Debt covenant hypothesis*
Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih menggunakan metode-metode

akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

3. *Political cost hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

2.1.6.5. Metode Pendeteksian Perataan Laba

Menurut Eckel (1981) dalam Juniarti dan Carolina (2005):

“Tindakan perataan laba dapat dideteksi dengan 4 cara, yaitu:

1. Secara langsung mendapatkan informasi dari manajemen. Dengan cara mewawancarai membuat kuisisioner atau melalui pengamatan,
2. Menanyai pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan seperti akuntan publik,
3. Melakukan analisis terhadap laporan keuangan dan atau laporan kepada lembaga pemerintah,
4. Membandingkan variabilitas laba dengan penjualan. Jika konvarian (cv) laba lebih kecil/kurang dari konvarian (cv) penjualan, maka perusahaan yang bersangkutan dikatakan sebagai *income smoothing* jika sebaiknya maka perubahan tersebut dikategorikan sebagai *non income smoothing*”.

Juniarti dan Carolina (2005), mengemukakan bahwa:

“Tingkat pendapatan tergantung pada tingkat penjualan”.

Pemikiran ini didasarkan pada perubahan dalam penjualan yang didapat mengakibatkan perubahan yang relatif lebih besar pada laba. Oleh karena itu, jika varians laba kurang dari varians penjualan maka dapat disimpulkan bahwa laba tersebut telah diratakan (*had been smoothing*) atau dengan melakukan perataan laba.

Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Menurut Eckel (1981) yang dikutip oleh Sri dan Merry (2007) dalam Sari (2014) adanya perataan laba ditunjukkan oleh indeks Eckel yang kurang dari satu. Dengan kata lain, jika indeks Eckel perusahaan sampel kurang dari satu, maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perataan laba. Namun jika indeks Eckel perusahaan tersebut besar atau sama dengan satu, maka perusahaan sampel diklasifikasikan dengan menggunakan *dummy*, dimana:

1 (satu) = perubahan yang melakukan praktik perataan laba

0 (nol) = perubahan yang tidak melakukan praktik perataan laba

Eckel menggunakan *Coefficient Varians (CV)* variabel penghasilan dan penjualan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981 yang dikutip oleh Herawaty, 2005 dalam Yulia, 2013):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{\text{CV}_{\text{Laba}}}{\text{CV}_{\text{Penjualan}}}$$

(Eckel, 1981 yang dikutip oleh Herawaty, 2005 dalam Yulia, 2013)

Keterangan:

ΔI = Perubahan laba dalam 1 (satu) periode,

ΔS = Perubahan penjualan dalam 1 (satu) periode,

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi I atau S dibagi dengan rata-rata I atau S.

2.1.6.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, Riahi dan Belkaoui (2011:197) mengemukakan beberapa faktor pendorong perataan laba. Temuan penelitian tersebut antara lain:

- “1. Analisis sektor dan negara,
2. Keamanan jabatan dan perataan antisipatif,
3. Kesejahteraan pemegang saham dan perataan laba”.

Juniarti dan Corolina (2005) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba berdasarkan pada penelitian terdahulu, faktor-faktor tersebut antara lain:

Tabel 2.1
Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

No.	Faktor yang Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1.	Besaran Perusahaan: Total Aktiva	Moses (1987), Albretch (1990)
2.	Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970); Ashari, dkk (1994); Carlsson dan Chenchuramaiah (1997);
3.	Kelompok Usaha	Jatiningrum (2000) Belkaoui dan Picur (1984); Albretch dan Richardson (1990); Ashari, dkk. (1994)
4.	<i>Winner/losser stocks</i>	Prasetio et.al. (2002)
5.	Kebangsaan	Ashari, dkk. (1994)

6.	Harga Saham	Ilmainir (1993)
7.	Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
8.	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
9.	<i>Leverage</i> operasi	Zuhroh (1996); Jin dan Mahfoez (1998)

Sumber : Juniarti dan Corolina, 2005

2.1.7. Penelitian Terdahulu

Judul yang diangkat tentu tidak dapat terlepas dari penelitian terdahulu sebagai landasan dalam penyusunan sebuah kerangka pikir ataupun arah dari penelitian ini. Ada beberapa peneliti yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*). Penelitian itu dilakukan oleh:

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1.	Carolina (2005)	Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (<i>income smoothing</i>) pada Perusahaan <i>Go Public</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Status (X_1) ➤ Besaran Perusahaan (X_2) ➤ Profitabilitas (X_3) ➤ dan Sektor Industri (X_4) 	Penelitian multivariate secara serentak dan terpisah terhadap variabel status, variabel besaran perusahaan, variabel profitabilitas, dan variabel sektor industri. Berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba (<i>income smoothing</i>).
2.	Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba.	Sampel dan populasi: 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode 2000-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> operasi tidak berpengaruh

			2002. Regresi Logistik Binary	terhadap perataan laba. Sedangkan, variabel yang diteliti adalah jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> operasi, dan <i>net profit margin</i> .
3.	Alwan Sri Kustono (2009)	Pengaruh Ukuran, <i>Dividend Payout</i> , Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ukuran (X_1) ➤ <i>Dividend Payout</i> (X_2) ➤ Risiko Spesifik (X_3) ➤ Pertumbuhan Perusahaan (X_4) 	Menghasilkan bahwa, dengan menggunakan model regresi, studi ini berhasil menemukan adanya pengaruh pertumbuhan terhadap praktik perataan laba. Ukuran perusahaan, <i>dividend payout ratio</i> , dan risiko spesifik terbukti tidak mempengaruhi praktik perataan laba
4.	Luky Susilowati (2010)	Praktek Perataan Laba Ditinjau dari Faktor Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Operasi.	Sampel dan Populasi: 16 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2007. Regresi Logiditi Binary.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, faktor dari profitabilitas dan <i>leverage</i> operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
5.	Dhamar Yudo Aji dan Farah Mita (2010)	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba.	Sampel dan Populasi: 109 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2002 – 2008. Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, variabel profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak

				berpengaruh terhadap perataan laba.
6.	Silviana (2010)	Analisis Perataan Laba (<i>income smoothing</i>): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (<i>income smoothing</i>) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2005 – 2009	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ukuran Perusahaan (X_1) ➤ Profitabilitas (X_2) ➤ <i>Net Profit Margin</i> (X_3) ➤ <i>Financial Leverage</i> (X_4) ➤ <i>Debt to Equity Ratio</i> (X_4) 	Penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa, berdasarkan hasil pengujian multivariate secara serentak dan terpisah diperoleh hasil bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan variabel profitabilitas, <i>net profit margin</i> , <i>financial leverage</i> , dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba
7.	Sindi Retno Noviana dan Etna Afri Yuyeta (2011)	Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba.	Sampel dan Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010. Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel <i>dividend payout ratio</i> saja yang berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, variabel yang diteliti adalah profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan <i>dividend payout ratio</i> .
8.	Linda Kurniasih dan Sri Sudarsi (2012)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba	Sampel dan Populasi: 20 perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2008. Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan profitabilitas, <i>leverage</i> operasi dan kepemilikan

				institusional tidak berpengaruh.
9.	Diana Verawati (2012)	Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, <i>Leverage</i> , dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Diversifikasi Operasi ➤ Diversifikasi Geografis ➤ <i>Leverage</i> ➤ Kepemilikan Terkonsentrasi ➤ Kepemilikan Asing ➤ Kepemilikan Institusional ➤ Kepemilikan Manajerial ➤ Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> - Diversifikasi operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. - Diversifikasi geografis berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap manajemen laba. - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. - Kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. - Kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. - Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. - Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10.	Latifah H (2013)	Pengaruh Ukuran Profitabilitas, Risiko Investasi, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Food and Beverages</i> di Bursa Efek Indonesia 2009-	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ukuran Perusahaan (X_1) ➤ Profitabilitas (X_2) ➤ Risiko Investasi (X_3) ➤ Pertumbuhan Perusahaan (X_4) 	Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter secara parsial, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>). Sedangkan profitabilitas dan risiko investasi tidak memberikan pengaruh

		2012		yang signifikan terhadap praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>). Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter secara simultan, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, resiko investasi, dan pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>) dengan total kontribusi sebesar 38,8%, sedangkan sisanya sebesar 60,2% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diamati didalam penelitian ini.
11.	Wildham Bestivano (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ukuran Perusahaan (X_1) ➤ Umur Perusahaan (X_2) ➤ Provitabilitas (X_3) ➤ Leverage (X_4) ➤ Perataan Laba (Y) 	<u>Secara simultan</u> : Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage berpengaruh terhadap perataan laba. <u>Secara parsial</u> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Sumber: Data yang diolah kembali oleh penulis

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.2. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Financial leverage diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Narsa, dkk, (2003) menyimpulkan bahwa rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba.

Financial leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Oleh Fadli Azhari (2009) disebutkan bahwa *financial leverage* merupakan salah satu faktor manajemen melakukan tindakan perataan laba.

Diastiti (2010) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Rasio-rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan, sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan modal asing maka

semakin besar pula rasio *leveragenya* dan berarti semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Widyaningdyah (2001) menyimpulkan bahwa *financial leverage* memiliki peranan penting dalam struktur modal, semakin tinggi *financial leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula risiko perusahaan tersebut. Tindakan perataan laba (*income smoothing*) ini dimaksudkan untuk membuat laporan keuangan yang disajikan terlihat baik, dalam artian bahwa kondisi perusahaan aman untuk berinvestasi. Karena acuan para investor untuk menilai suatu perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan itu sendiri.

2.2.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Teori yang digunakan pada variabel profitabilitas ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (**Carolina : 2005**) dalam jurnal ilmiah akuntansi Universitas Kristen Perta, Surabaya. Melakukan penelitian dengan judul: Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan *Go Public*, menghasilkan bahwa variabel profitabilitas (PRFT) menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan antara perusahaan perataan laba dengan yang bukan perataan laba.

Profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas sering digunakan oleh investor maupun kreditur untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Perusahaan dengan profitabilitas yang besar biasanya dikategorikan sebagai perusahaan yang besar. Perusahaan besar tidak akan lepas dari pajak yang besar

pula, juga bila ditinjau dari *net profit margin* yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan dimana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba.

Sehingga manajer akan cenderung melakukan tindakan perataan laba untuk menjaga nilai perusahaan dan mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Carlson dan Bathala (1997) dalam Aji dan Mita (2010), menyimpulkan bahwa:

“Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen, karena sesuai dengan hipotesa biaya politik bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat terhadap perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada masyarakat berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat”.

Utomo dan Siregar (2008) dalam Manuari dan Yasa (2014), profitabilitas merupakan kemampuan suatu entitas atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas adalah ukuran penting yang digunakan oleh investor dalam menilai apakah suatu perusahaan sehat atau tidak untuk menjadi tempat berinvestasi, yang selanjutnya hasil ini mempengaruhi investor untuk memutuskan membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas yang relatif stabil memperlihatkan kinerja baik dari manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan tentunya hal ini akan memberikan keyakinan pada calon investor untuk berinvestasi

pada perusahaan tersebut. Ketika profitabilitas suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat profitabilitas yang dianggap normal oleh manajemen, maka manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menurunkan tingkat profitabilitas sampai dengan tingkat profitabilitas yang dianggap normal oleh manajemen.

2.2.4. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama berdiri atau baru saja berdiri. Yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Merry (2007) mengemukakan bahwa pengaruh umur perusahaan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru saja berdiri.

Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba, dengan mengurangi risiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang tak terkendali dimasa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan laba (Merry, 2007).

Maka dari uraian diatas, peneliti menduga bahwa semakin lama umur perusahaan, maka semakin besar pula dorongan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Perusahaan yang usianya masih muda akan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak perhatian dari investor sehingga lebih banyak melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*) dibandingkan dengan perusahaan yang usianya lebih lama. Alasannya adalah bahwa dengan laba yang besar cenderung stabil maka diharapkan akan mendapat perhatian investor baru untuk berinvestasi pada perusahaan (Bestivano, 2013).

Pengaruh umur perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan, secara teoritis perusahaan yang sudah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil, sehingga perusahaan yang baru berdiri diasumsikan lebih cenderung melakukan perataan laba (Herman, 2006).

2.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) Terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Dalam teori yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh dengan perataan laba yang dikutip dari jurnal Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) yang mengambil pendapat Moses (1987) menemukan bukti bahwa:

“Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan umum/*general public*”.

Kurniasih dan Sri Sudarsi (2012) menyimpulkan bahwa besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi perataan laba. Perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah.

Susilowati (2010) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

2.2.5. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Perataan Laba

Struktur kepemilikan perusahaan secara teoritis mempunyai hubungan dengan perataan laba (*income statement*). Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham, maka pengawasan yang dilakukan manajemen terhadap manajemen akan semakin besar (Fadli Azhari, 2009).

Adanya pemegang saham seperti *institutional ownership* memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti halnya perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh instansi-instansi lain yang mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme *monitoring* tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikansi *institutional ownership* sebagai agen

pengawas ditekankan melalui investasi mereka cukup besar dalam pasar modal. Apabila institusional merasa tidak puas dengan kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

Konsentrasi kepemilikan institusional menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai dengan kepentingan dirinya sendiri. Pemilik mayoritas bisa menjadi bagian dari jajaran manajemen atau bahkan menempatkan orangnya menjadi manajer itu sendiri. Konsentrasi kepemilikan institusional memasukan orang-orangnya ke dalam jajaran perusahaan agar dapat melakukan manipulasi laba yang menguntungkan pemegang saham mayoritas dan manajemen tetapi merugikan pemegang saham minoritas. Namun pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas tidak akan meminta orang-orangnya yang ditempatkan pada jajaran manajemen atau bukan yang menjadi manajer untuk melakukan rekayasa laba atau setidaknya hanya meminimalisasi rekayasa laba, karena jika pemilik institusional meminta manajer melakukan rekayasa laba untuk menguntungkan dirinya, maka pemegang saham minoritas akan mendiskon harga saham perusahaan yang justru akan merugikan pemegang saham mayoritas itu sendiri. Jika konsentrasi kepemilikan institusional identik dengan tinggi rendahnya perataan laba.

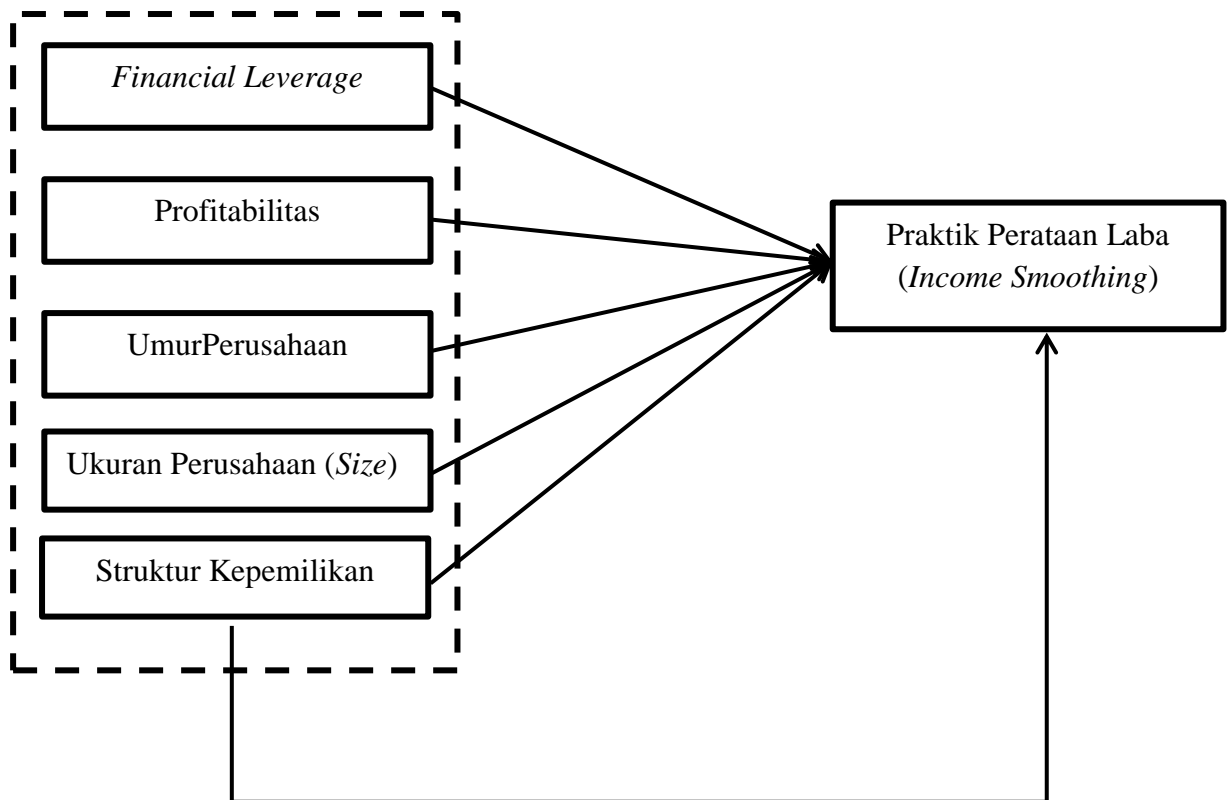
Sri Sulistyanto (2008) mengemukakan bahwa *earning management* merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya pertahanan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principals*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik.

Hubungan antara struktur kepemilikan perusahaan dengan perataan laba telah diteliti oleh Pranata dan Mas'ud (2003), dan hasil penelitian ini memberikan

kesimpulan bahwa perusahaan yang dikelola manajer dan memiliki persentase tertentu saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan memanipulasi laba.

2.3. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, di antaranya:

- Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba.
- Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba.
- Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh Umur Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba.
- Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap Praktik Perataan Laba.
- Hipotesis 5 : Terdapat pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba.